

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana untuk menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena dapat menjalankan dua fungsi. Pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan di atas (Husnan, 2004).

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nervecentre*) pada dunia ekonomi modern dewasa ini, bahkan perekonomian modern tidak akan mungkin

dapat eksis tanpa adanya pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga dijadikan salah satu indikator bagi perkembangan perekonomian suatu negara (Ishomuddin, 2010).

Setiap investor di pasar saham sangat membutuhkan informasi yang relevandengan perkembangan transaksi di bursa, hal ini sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan pengembalian keputusan investasi di pasar modal. Investor dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk menyalurkan dana yang menganggur atau berinvestasi guna memperoleh keuntungan atau *return* yang didapat berupa peningkatan modal (*capital gain*) dan laba hasil usaha yang dibagikan (*dividen*) untuk investasi dipasar saham, serta bunga (*coupon*) untuk invesatasi di pasar obligasi (Husnan, 2000)

Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka” (Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995).

Bursa efek memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Bursa Efek dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal

menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer). Bursa Efek dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan bursa, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan indeks ini berisi atas seluruh emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Hartri, 2008)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Indeks Harga Saham (IHSG) merupakan salah satu indikator yang diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan indeks ini berisi atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu (Sunariyah, 2006). Di Indonesia, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di BEI

(Bursa Efek Indonesia). IHSG ini dapat dibaca sebagai cermin wajah ekonomi nasional Indonesia. Sehingga jika IHSG menunjukkan peningkatan, ini menjelaskan ekonomi Indonesia sedang dalam siklus membaik. Sebaliknya jika menurun, ini menjelaskan ekonomi Indonesia sedang mengalami kesulitan.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam negeri (internal) maupun dari luar negeri (eksternal). Faktor-faktor eksternal tersebut dapat berasal dari indeks bursa efek di negara lain (seperti indeks Dow Jones, FTSE 100, NIKKEI 225, Han Seng), harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, dan berbagai peristiwa politik yang mempengaruhi keamanan dan stabilitas perekonomian dunia (seperti kerusuhan maupun serangan teroris dan krisis global). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam negeri (internal) berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, nilai tukar, jumlah uang yang beredar, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan GDP berpengaruh pada ekspektasi investor sehingga berpengaruh pada pergerakan Indeks (Husnan, 2000). Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan indeks saham.

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Angka IHSG tahun 2000 sampai tahun 2007 cenderung mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2001 yang mengalami penurunan sebesar 24,28 poin dari tahun sebelumnya. Angka IHSG terendah terdapat pada tahun 2001 yaitu sebesar 392,04 dan angka IHSG tertinggi terdapat pada tahun 2007 yaitu sebesar 2745,83. Sedangkan untuk periode 2008 angka IHSG mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu turun sebanyak 1.390,42 poin dari

tahun sebelumnya. Kemudian untuk tahun 2009 sampai tahun 2015 angka IHSG berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 angka IHSG menunjukkan 2534,36 dan angka IHSG pada tahun 2015 adalah 4593,01 sedangkan angka IHSG tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 5226,95. Angka IHSG yang cenderung meningkat di setiap tahunnya mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia sudah semakin baik dari tahun ke tahun.

Salah satu faktor dari luar negeri (eksternal) yang mempengaruhi IHSG adalah krisis global. Adanya krisis global memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi pasar modal Indonesia. Krisis ekonomi global yang lebih populer disebut krisis ekonomi keuangan yang terjadi di Amerika jelas-jelas memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi sebagian besar negara termasuk negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor Indonesia dilakukan di pasar Amerika dan tentu saja hal ini sangat mempengaruhi terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Salah satu dampak yang paling berpengaruh dari krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika adalah nilai tukar rupiah yang semakin terdepresiasi terhadap dolar Amerika, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin merosot, dan tentu saja kegiatan ekspor Indonesia yang terganjal dan terhambat akibat berkurangnya permintaan dari pasar Amerika itu sendiri. Selain itu penutupan selama beberapa hari serta penghentian sementara perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu dampak yang paling nyata dan pertama kalinya sepanjang sejarah, yang tentunya dapat merefleksikan betapa besar dampak dari permasalahan yang bersifat global ini (Deddy Azhar Mauliano,

2009).

Kemudian dari dalam negeri (internal), pergerakan IHSG dapat di pengaruhi oleh faktor makroekonomi diantaranya jumlah uang beredar. Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum (Sadono Sukirno 1998). Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah uang beredar sebesar Rp 2,141,384 milyar dan mencapai Rp 2,471,206 milyar pada tahun 2010, pada tahun 2011 mencapai Rp 2,877,220 milyar, pada tahun 2012 menjadi Rp 3,307,508 milyar, selanjutnya pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp 3,730,409 milyar dan pada tahun 2014 jumlah uang beredarpun masih meningkat sebesar Rp 3.863.274. Apabila peningkatan ini terus berlanjut maka akan dapat menyebabkan peningkatan harga (inflasi) di Indonesia (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2016).

Selanjutnya yang mempengaruhi harga saham adalah perubahan nilai tukar rupiah dalam negeri. Perubahan nilai tukar rupiah dalam negeri yang relatif tajam akan mempengaruhi kepercayaan investor untuk menanamkan dananya di dalam negeri dalam bentuk pembelian saham-saham di pasar modal. Sebaliknya apabila terjadi penurunan kurs rupiah secara berlebihan, maka akan berdampak pada perusahaan Go Publik yang menguntungkan faktor-faktor produksi terhadap bahan-bahan impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan akan mempertinggi biaya produksi serta menurunkan laba perusahaan. Selanjutnya harga saham perusahaan tersebut akan anjlok dan IHSG akan mengalami penurunan. Jadi sulit diharapkan berkembangnya pasar modal yang dinamis bila kurs rupiah

mengalamidepresiasiiaataudevaluasi yang berkali-kali (Syahrir, 1995). Perkembangan nilai kurs rupiah/US\$ mengalami fluktuasi di setiap tahunnya.

Selanjutnya suku bunga SBI. Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. BI Rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI rate sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Penurunan BI rate secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal harus memperhatikan berbagai macam faktor untuk memaksimalkan nilai investasi mereka. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mempunyai peranan penting dalam sektor ekonomi sehingga perubahan yang terjadi pada IHSG perlu mendapat perhatian dari pemerintah agar kestabilan ekonomi tetap terjaga. Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan sebelumnya, kondisi dari luar negeri (eksternal) dan kondisi makroekonomi (internal) dapat dicerminkan pada indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, dari beberapa penelitian terdahulu masih ada perbedaan hasil mengenai variabel yang berpengaruh terhadap Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG). Dari uraian dan faktor-faktor yang dinyatakan sebelumnya, penulis membatasi variabel-variabel yang dikaji pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu krisis global, jumlah uang beredar, kurs rupiah/US\$ dan suku bunga SBI yang dituangkan dalam judul **“Analisis PengaruhKrisis Global,Jumlah Uang Beredar, Kurs Rupiah/US\$ dan Suku Bunga SBITerhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2000 – 2015 “.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusanmasalahnya adalah:

1. Bagaimana perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2000 - 2015
2. Bagaimana pengaruhKrisis Global, Jumlah Uang Beredar, Kurs rupiah/US\$ dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2000 - 2015

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2000 - 2015
2. Menganalisis seberapa besarpengaruh Krisis Global, Jumlah Uang Beredar, Kurs rupiah/US\$ dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2000 – 2015

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pasar modal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan di bidang pasar modal.
3. Bagi investor, penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor di dalam memutuskan untuk berinvestasi dengan menggunakan variabel-variabel yang diteliti.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menambah informasi, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya tentang pasar modal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu waktu penelitian (times series) yang digunakan dimulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan empat variabel bebas (*independent variabel*) yaitu Krisis Global, Jumlah Uang Beredar, Kurs rupiah/US\$ dan Suku Bunga SBI.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian. Dari latar belakang yang diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan dan manfaat dari penelitian. Selain itu,, juga adanya ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori yang melandasi penelitian ini. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi bagi penelitian ini, juga terdapat kerangka penelitian untuk memperjelas maksud penelitian dan penen tuan hipotesis awal penelitian yang akan diuji.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan metode penelitian, didalamnya diulas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian yaitumenjelaskan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan, Krisis Global, Jumlah Uang Beredar, Kurs rupiah/US\$ dan Suku Bunga SBI

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil sdalam penelitian ini.